

Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Ibu dalam Komunikasi di PP. Al- Amanah Tambakberas Jombang (Kajian Sociolinguistik)

Makalah Disusun untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah

Linguistik



Oleh:

**Faizatussa'adah
F120615262**

Dosen Pengampu:

Dr. Faizur Rosyad, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2015**

Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Ibu dalam Komunikasi di PP. Al-Amanah Tambakberas Jombang (Kajian Sociolinguistik)

A. Pendahuluan

Diantara realita kebahasaan tentunya terdapat sisi menarik untuk dikaji, salah satunya tentang alih kode dan campur kode dalam kajian sosiolinguistik. Dalam kehidupan sehari-hari tanpa sadar insan di dunia mengalami kajian tersebut. Alih kode (*code switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa.¹ Perubahan-perubahan yang dimaksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang. Nababan mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu.

Dalam alih kode dan campur kode penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai oleh: (a) Masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Dengan adanya ciri-ciri itu menunjukkan bahwa didalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri secara eksklusif, dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevansional didalam pemakaian dua bahasa atau lebih.²

Sesuai dengan realita yang terjadi dilingkungan pondok pesantren, tanpa sadar alih kode dan campur kode sudah di alami santri pondok pesantren saat ini tapi sayangnya mereka belum

¹ Ohoiwutun dan Paul. *Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta: Kesaint Blanc. 2007) 124

² Fathur Rokhman, *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) 37

mengetahui teori tentang alih kode dan campur kode tersebut. Hal tersebut terjadi karena santri pondok pesantren berasal dari penjuru Indonesia yang masing-masing daerah memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, bahasa ibu di masing-masing daerah sudah menjadi ciri khas daerah itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tentang alih kode dan campur kode yang berhubungan dengan bahasa ibu di pondok pesantren inilah penulis mengangkat permasalahan dalam sebuah makalah yang berjudul **"Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Ibu dalam Komunikasi di PP. Al-Amanah Tambakberas Jombang (Kajian Sociolinguistik)"**. Adapun beberapa permasalahan dalam makalah ini adalah: 1) Apakah pengertian alih kode dan campur kode?; 2) Apa faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode?; 3) Bagaimana Alih kode dan campur kode bahasa Arab dan bahasa ibu dalam komunikasi di PP. Al-Amanah Tambakberas Jombang?.

Dalam studi pustaka, penulis belum menemukan judul penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam makalah ini, antara lain:

1. "Analisis penggunaan alih kode dan campur kode pada guru bahasa indonesia di smp negeri 2 mantingan". Skripsi ini ditulis oleh Pungki Nugroho pada tahun 2012 di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kajian ini berfokus pada interaksi bahasa Indonesia guru dan murid di sekolah.
2. "Kontribusi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran Bahasa Arab di STAIMAFA Pati". Artikel ini ditulis oleh Ahmad Nashiruddin pada tahun 2012 di Fakultas Tarbiyah Program Studi Bahasa Arab STAIMAFA Pati. Kajian ini berfokus pada mahasiswa supaya bisa berkomunikasi dengan baik sesuai konteks yang dihadapi.
3. "Alih Kode Antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Studi Kasus di SMA Persiapan Stabat Tahun Ajaran 1992-1993". Skripsi ini ditulis oleh Mujiyanti pada tahun 1995. Kajian ini fokus pada bagaimana proses teradinya alih kode pada siswa SMA Persiapan Stabat. Teori yang digunakan yaitu teori sociolinguistik. Dari hasil penelitiannya, masih banyak sekali pengalihan kode, khususnya

siswa suku Jawa yang ditandai dengan adanya penggunaan bahasa Jawa di lingkungan sekolah pada situasi-situasi tertentu.

4. "Alih Kode Antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba : Studi Kasus di SMU Pelita Pematang Siantar Tahun Ajaran 1996-1997". Skripsi ini ditulis oleh Lesman Nainggolan pada tahun 1997. Kajian ini fokus pada bagaimana proses teradinya alih kode pada siswa SMU Pelita Pematang Siantar.

Sedangkan pada makalah ini, penulis menyampaikan tentang sebuah kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode bahasa ibu dan bahasa Arab. Dengan demikian, maka tampak jelas bahwa kajian ini mempunyai perbedaan dalam segi pembahasannya dari beberapa kajian yang sudah penulis sebutkan diatas.

B. Pengertian Alih Kode dan Campur Kode

Kode dalam istilah Arab disebut dengan isyarah³ dan pada bahasa inggris dikenal dengan istilah code⁴ yang dalam bahasa oxford dijelaskan dengan *system of word, letters, numbers, or symbols that represent a message or record information secretly or in a shorter*,⁵ yang diartikan pula oleh kamus Bahasa Indonesia sebagai tanda (kata-kata atau tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu.⁶

Kaitannya dengan sosiolinguistik, kode itu dikenal sebagai istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek,⁷ sosiolek,⁸ dan ragam bahasa,⁹ ataupun bisa diartikan sebagai unsur-unsur (varian-varian) yang dalam suatu bahasa tertentu yang dipakai untuk berkomunikasi. Selain itu kode juga bisa berada pada level antar bahasa. Sedangkan menurut Kridalaksana kode ialah lambang/sistem ungkapan yang

3 Adib Bisri & Munawwir Af, *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999) 156.

4 John M. Echolis & Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1997) edisi ke III, 302

5 Oxford Learners Pocket Dictionary, Oxford University press, 1983, 76

6 Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) edisi ke IV, 711.

7 Variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya.

8 Variasi bahasa yang berhubungan dengan kelas social.

9 Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) cet: IV, 201.

dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, yang mana kode mengacu pada sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dan merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.¹⁰

Appel mendefinisikan ahli kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi, dan Appel pun mengatakan alih kode itu terjadi antar bahasa. Sedangkan Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.¹¹

Adanya kemampuan bilingualitas¹² berimbas juga pada munculnya alih kode (*code switching*) yakni peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain atau bisa dikatakan sebagai mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual.¹³ Dalam sosiolinguistik alih kode secara sederhana diartikan sebagai perubahan bahasa yang terjadi pada ragam santai menjadi ragam resmi, atau bisa sebaliknya, ragam resmi menjadi ragam santai.¹⁴

Sedangkan Hymes menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.¹⁵

Sedangkan Soewito sendiri membedakan alih kode itu menjadi alih kode intern yakni alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri,

10 Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) 37

11 Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (perkenalan awal-edisi revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) cet: ke II, 107.

12 Yaitu penggunaan dua bahasa (kode) oleh penutur (masyarakat tutur) dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, sedangkan orang yang mempunyai kemampuan ataupun kompetensi dalam hal bilingualitas itu dikenal dengan sebutan bilingual.

13 Rohmani Nur Indah & Abdurrahman, *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) 73.

14 Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (perkenalan awal-edisi revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) cet: ke II, 107.

15 *Ibid*, 107.

seperti dari Bahasa Arab Fushah ke 'Amiyah, ataupun sebaliknya, dan alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa sendiri dengan bahasa asing, semisal bahasa Indonesia ke bahasa Arab.¹⁶

Adapun menurut kami alih kode yaitu pengalihan penggunaan bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi dan karena adanya keanekaragaman dalam suatu bahasa yang mana dilakukan secara sadar.

Kemudian gejala lain yaitu campur kode. Gejala alih kode biasanya diikuti dengan gejala campur kode, Thelander dalam Chaer mengatakan apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.¹⁷

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Hal yang menyulitkan timbul ketika memakai kata-kata pinjaman tetapi kata-kata pinjaman ini sudah tidak dirasakan sebagai kata asing melainkan dirasakan sebagai bahasa yang dipakai. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli. Campur kode serupa dengan interfensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

Contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata "sistem operasi komputer ini sangat lambat". dari sini terlihat si A banyak menggunakan kata-kata asing yang dicampurkan kedalam bahasa Indonesia. Namun ini tidak dapat dikatakan sebagai gejala campur kode atau pun alih kode. Hal ini disebabkan penutur jelas tidak menyadari kata-kata yang dipakai adalah kata-kata pinjaman, bahkan ia merasa semuanya merupakan bagian dari bahasa Indonesia karena

¹⁶ *Ibid*, 114.

¹⁷ *Ibid*, 115.

proses peminjaman tersebut sudah terjadi sejak lama. Lebih lanjut Sumarsono menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. akan berbeda jika penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa. Peristiwa inilah yang kemudian disebut dengan campur kode.¹⁸ Oleh karena itu dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar.

1. Persaman Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi pada masing-masing bahasa yang digunakan dan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode.

Jika dalam alih kode digunakan dua bahasa otonom secara bergantian maka dalam campur kode sebuah unsur bahasa lain hanya menyisip atau disisipkan pada sebuah bahasa yang menjadi kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa Arab 'Amiyah, sehingga tercipta bahasa Indonesia keArab-araban atau dalam sebuah ceramah agama, pembicara menyisipkan unsur-unsur bahasa Arab yang memang tidak ada padanannya yang tepat dalam bahasa Indonesia.

Dengan kata lain, dalam campur kode, elemen yang diambil itu milik sistem yang berbeda. Motivasinya adalah motivasi linguistik dan hasrat untuk menjelaskan/interpretasi semata, tidak didorong/tidak dipengaruhi oleh faktor situasional. Sedangkan alih kode lebih banyak berkaitan dengan aspek situasional.

18 Sumarsono dan Paina Partana. *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: Sabda, 2004) 154

2. Batasan atau Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Setelah tadi kita mengetahui tentang sisi kesamaan dari alih kode dan campur kode, di sub bab ini kita akan membicarakan tentang sisi perbedaan ataupun batasan antar keduanya. Perbedaan itu bisa dikategorikan sebagai berikut: bila dalam alih kode setiap bahasa atau ragam yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dan dilakukan secara sadar, serta sengaja sesuai dengan sebab-sebab tertentu yang telah dikemukakan diatas. Sementara dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, jadi kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode.

Fasold (1984) menawarkan criteria gramatikal untuk memberikan batasan antara keduanya. Kalau seseorang menggunakan satu kata¹⁹ atau frase²⁰ dari suatu bahasa maka dia telah melakukan campur kode. Akan tetapi bila satu klausa²¹ secara jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa, dan klausa yang berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi ialah alih kode.²²

Contoh:

- Uri>du an adzhaba ila Jakarta li jenk-jenk = campur kode.
- My name is Faizatussa'adah
- Askunu filma'had al-Islamy Al-Amanah Tambakberas = alih kode.

	Alih kode	Campur kode
Persamaan	Sama-sama 2/lebih bahasa atau varian	Sama-sama 2/lebih bahasa atau varian
Perbedaan	Setiap bahasa masih punya otonomi	Sebagian kode/bahasa hanya serpihan-serpihan tanpa otonomi
	Dilakukan secara sadar	
	Sengaja	
	Klausa	Kata / frasa

19 Yakni satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan, contoh: batu, datang, mahakuasa, dll).

20 Yakni kelompok kata.

21 Atau dikenal dengan istilah S (subjek) P (predikat) O (objek) K (keterangan).

22 Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (perkenalan awal-edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004(cet: ke II, 114-115.

3. Jenis-Jenis Alih Kode dan Campur Kode

- Jenis-Jenis Alih Kode

- a. Alih Kode Metaforis

Alih kode metaforis, yaitu alih kode yang terjadi jika ada pergantian topik.

- b. Alih Kode Situasional

Sedangkan alih kode situasional, yaitu alih kode yang terjadi berdasarkan situasi dimana para penutur menyadari bahwa mereka berbicara dalam bahasa tertentu dalam suatu situasi dan bahasa lain dalam situasi yang lain. Dalam alih kode ini tidak terjadi perubahan topik. Pergantian ini selalu bertepatan dengan perubahan dari suatu situasi eksternal (misalnya berbicara dengan anggota keluarga) ke situasi eksternal lainnya (misalnya berbicara dengan tetangga).

Selain alih kode metaforis dan situasional, Suwito dalam Chaer (2004:114) juga membagi alih kode menjadi dua jenis yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern.

- c. Alih Kode Intern

Alih Kode Intern yaitu alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya

- d. Alih Kode Ekstern

Sedangkan alih kode ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya.

- **Jenis-Jenis Campur Kode**

Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke luar (outer code-mixing) dan campur kode ke dalam (inner code-mixing).

- a. Campur Kode Ke Luar (Outer Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing atau dapat dijelaskan bahasa asli yang bercampur dengan bahasa asing. Contohnya bahasa Indonesia – bahasa Inggris – bahasa Jepang, dll

- b. Campur Kode Ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Contohnya bahasa Indonesia-bahasa Sumbawa-bahasa Batak-Bahasa Minang (lebih ke dialek), dll.

4. **Fungsi dan Tujuan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode**

Fungsi bahasa yang digunakan dalam suatu peristiwa tutur didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti perintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan tujuan, konteks dan situasi komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi pada masyarakat multilingual alih kode dan campur kode pada umumnya dilakukan antara lain untuk tujuan-tujuan berikut:

- **Mengakrabkan suasana**

Sebuah informasi dalam gagasan /pesan yang disampaikan oleh seorang penutur akan lebih mudah dipahami atau lebih cepat berterima jika ada kedekatan secara emosional antara individu-individu yang terlibat dalam peristiwa tutur. Misalnya, seseorang yang baru mengenal orang lain di suatu tempat, awalnya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia tetapi ketika mengetahui bahwa lawan bicara memiliki latar kedaerahan yang sama maka keduanya segera beralih kode ke bahasa daerahnya. Seperti contoh petikan dialog berikut.

Penutur I : “Sudah lama di Jakarta, Pak?”

Penutur II : “Lama juga, dari sejak kuliah.”

Penutur I : “Dulu SMAnyang memang di mana?”

Penutur II : “Di Bone.”

Penutur I : “*Si kampung ki tu’* “

Penutur II : “*Tega ki monro komai?*”

Penutur I : “*Ko ka di Jatinegara mabbola.*”

Kegiatan campur kode untuk tujuan lebih mengakrabkan suasana antara pembicara dan pendengar juga dapat kita temukan pada kegiatan-kegiatan semi formal, misalnya dalam kegiatan ceramah agama. Seperti contoh berikut.

Penceramah : “Bapak ibu para jamaah pengajian yang berbahagia, *inkang kulo hormati, Gusti Alloh* senantiasa membuka

pintu *tobat* bagi hambanya yang mau bertaubat... segala amalan yang kita buat *teng dunya niki...sewiji jarakpun* akan dicatat oleh *Gusti Alloh....*"

~ *ingkang kulo* = yang saya

~ *teng dunya niki* = di dunia ini

~ *sewiji* = *sebiji*

Dalam contoh di atas terlihat bahwa sang penceramah menggunakan campur kode bahasa Jawa kromo (halus) ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan membangun emosional keakraban dan kedekatan dengan jamaahnya.

- **Menghormati lawan bicara**

Dalam peristiwa tutur antara seseorang yang lebih tua dengan yang lebih muda atau seseorang dengan status sosial yang lebih rendah dengan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, atau antara atasan dan bawahan, alih kode dan campur kode kerap terjadi dengan tujuan menghargai atau menghormati lawan bicara. Seperti contoh berikut:

Bupati : "Berapa anaknya pak ?"

Warga : " *anak kulo sekawan pak .*" (*Ada empat anakku, Pak*)

Bupati : "Sekolah semua?"

Warga : " *Alhamdulliah, seng kale ten SD, setunggale dateng SMP ,seng ageng ten SMA.*" (*Alhamdulillah, Pak, dua sekolah di SD, satu di SMP, yang besar di SMA*)....

Dalam petikan dialog di atas, seorang warga yang ditanya oleh Bupati dengan bahasa Indonesia tetapi menjawabnya dengan bahasa Jawa, bukan berarti si warga tidak bisa berbahasa Indonesia tetapi karena tujuannya memberi rasa hormat maka yang bersangkutan menjawabnya dalam bahasa daerah.

- **Meyakinkan topik pembicaraan**

Kegiatan alih kode dan campur kode juga sering digunakan ketika seorang pembicara memberi penguatan untuk meyakinkan topik pembicaraannya. Seperti contoh berikut: Penceramah: "... Jamaah yang dirahmati Allah, setiap manusia selalu diberi ujian oleh Allah, hanya dengan kesabaran kita dapat mengatasi segala ujian. Allah

sangat menyukai orang-orang yang dapat menjaga kesabarannya, *Innallaha ma'ashobirin....*

Allah sayang kale kalian manungsa-manungsa engkang sabar. Sabar iku kunci kehidupan. Kalian sabar amarah pun diredamkan" (Allah menyayangi orang yang sabar...Sabar adalah kunci kehidupan. Hanya dengan sikap sabar segala amarah dapat dipadamkan).

Dalam contoh di atas topik penceramah adalah tentang kesabaran. Terjadi campur kode bahasa Arab dan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dengan tujuan penceramah ingin memberi penguatan untuk lebih meyakinkan topik yang disampaikannya kepada para pendengarnya.

- **Untuk membangkitkan rasa humor**

Dalam kegiatan berbahasa dalam situasi tertentu. Biasanya terjadi alih kode yang dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara dengan tujuan membangkitkan rasa humor untuk memecahkan kekakuan. Alih kode ini dilakukan dalam bentuk pemberian ilustrasi-ilustrasi atau anekdot-anekdot.

- **Untuk sekadar bergaya atau bergengsi**

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif. Gejala seperti ini banyak kita temukan pada gaya bahasa para remaja atau artis selebriti. Biasanya mereka menggunakan bahasa Indonesia ragam Jakarta yang bercampur kode bahasa Inggris seakan ingin menampilkan trend setter yang kebarat-baratan. Seperti contoh-contoh berikut.

(a) "*Don't Worry*, nggak perlu ada yang dipermasalahkan, *everything gonna be ok* kho!"

(b) "Aku udah coba buat jalan bareng, tapi nggak ketemu *chemistry*-nya saat ini."

(c) "Buat sekarang *time.ng*-nya nggak pas, *we'll see* nanti."²³

C. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

²³ Siti Rosyadiana Jatmiko, Penggunaan alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual, [http:// www.agsjatmiko.blogspot.com](http://www.agsjatmiko.blogspot.com) diakses pada tanggal 22 maret 2015 pada pukul 20.00 wib

1. Faktor penyebab terjadinya alih kode²⁴

Jika mau menilik tentang faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, maka seyogyanya harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang telah dikemukakan oleh Fishman, yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistic, secara umum penyebab alih kode itu, antara lain:

a. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Misalnya ada seorang mahasiswa baru asal dari Surabaya yang mendaftar kuliah di Al-Azhar Kairo, lalu ia bertemu dengan seseorang, setelah mengobrol beberapa saat ia baru tahu kalau ternyata ia juga berasal dari daerah Surabaya dan mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka dengan maksud agar si mahasiswa baru tadi mendapatkan bantuan dari orang yang baru dikenalnya, ia menggunakan alih kode dari Bahasa Arab Mesir ke Bahasa Jawa khas Surabaya. Jadi disini bisa dikatakan bahwa penutur (mahasiswa baru), melakukan alih kode agar ia mendapatkan manfaat ataupun keuntungan dari tindakannya itu.

b. Pendengar atau Lawan tutur

Pendengar atau lawan bicara atau bisa disebut juga sebagai lawan tutur itu dapat pula menyebabkan terjadinya alih kode, hal ini bisa terjadi misalnya dikarenakan si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur yang dimaksud. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur itu kurang atau agak kurang karena mungkin memang bukan bahasa pertamanya. Andaikan si lawan tutur itu berlatar belakang sama dengan penuturnya, maka alih kode yang terjadi itu hanya berupa varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Kalau si lawan tutur berlatar belakang tidak sama dengan si penutur, maka yang terjadi ialah alih bahasa.

Misalnya si A salah satu pemilik kios souvenir di Bali, ia kedatangan tamu turis asing dari Arab yang mengajak bercakap-cakap dengan bahasa Indonesia. Selang beberapa saat si turis tadi

²⁴ Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik (perkenalan awal-edisi revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta, cet: ke II, 2004, 108-114.

terlihat kehabisan kata-kata untuk terus berbicara dengan bahasa Indonesia, maka secara cepat-cepat si A mengalih kodekan bahasanya untuk bercakap-cakap kepada turis tadi kedalam bahasa Arab Fushah, sehingga kemudian percakapan antara keduanya menjadi lancar kembali.²⁵

c. Perubahan situasi karena adanya orang ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

Semisal pada saat mahasiswa Pasca PBA UINSA sedang asyik bercakap-cakap menggunakan ragam santai mereka, setelah beberapa lama datanglah Prof Juwairiyah yang menyapa mereka dan ikut berbicara namun dengan menggunakan bahasa Arab Fushah. Maka secara bergantian para mahasiswa Pasca PBA UINSA pun melakukan alih kode seraya menyapa dan bercakap-cakap dengan beliau menggunakan bahasa Arab Fushah. Yang jadi pertanyaan mengapa mereka tidak terus saja menggunakan ragam santai mereka. Hal ini terjadi disebabkan karena kehadiran orang ketiga yang berstatus sebagai dosen mereka, yang mau tidak mau mengharuskan mereka untuk berbicara dengan beliau menggunakan bahasa Arab Fushah.²⁶

d. Perubahan situasi dari formal menjadi tidak formal ataupun sebaliknya

Perubahan situasi bicarapun sebenarnya dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Dalam perkuliahan bisa kita lihat, yang mana pada saat sebelum perkuliahan (situasi tidak formal) para mahasiswa Pasca PBA UINSA menggunakan bahasa santai mereka untuk bercakap-cakap, namun begitu kuliah dimulai (situasi menjadi formal), maka terjadilah alih kode yang dilakukan oleh mereka yaitu dari ragam bahasa santai ala mereka menjadi bahasa Arab Fushah atau bahasa Indonesia ragam baku. Kemudian dengan berakhirnya perkuliahan, yang menandakan berakhir pula situasi formal dan berubah kembali menjadi situasi yang tidak formal, maka mahasiswa

²⁵ Hasil analisis di kelas Pasca PBA saat perkuliahan berlangsung

²⁶ *Ibid*, Analisa kelas Pasca PBA

Pasca PBA UINSA inipun kembali menggunakan bahasa santai mereka untuk bercakap-cakap antar sesama.²⁷

e. Berubahnya topic pembicaraan

Berubahnya topic pembicaraan juga dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Kita bisa menemui contoh ini ketika kita mengikuti perkuliahan, biasanya dosen yang sedang membahas topic-topik tentang sosiolinguistik atau mata kuliah lain, beliau mengemas bahasanya menggunakan bahasa Indonesia resmi, namun jika tiba-tiba pembahasannya mengarah pada poligami hanya karena beliau memfariasikan pembelajaran dikelas, maka beliau mengemasnya menjadi bahasa Jawa santai. Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa berubahnya topic yang dibicarakan itu pun nantinya bisa menyebabkan munculnya alih kode.²⁸

Disamping kelima factor diatas, sesungguhnya masih banyak lagi factor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode. Penyebab-penyebab ini biasanya sangat berkaitan dengan verbal repertoire²⁹ yang terdapat dalam suatu masyarakat hukum serta bagaimana status sosial yang dikenakan oleh para penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat kultur itu.

2. Penyebab terjadinya Campur Kode

Sama halnya dengan alih kode, campur kodepun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari oleh pembicara atau dengan kata lain reflek pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya. Setyaningsih mengatakan campur kode digunakan karena apabila seseorang yang sedang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai.

²⁷ *Ibid*, Analisa kelas Pasca PBA

²⁸ *Ibid*, Analisa kelas Pasca PBA

²⁹ Yakni kemampuan komunikatif dalam menguasai bahasa ibu dan / bahasa ke-2/3/4, dengan berbagai macam variasi dan ragamnya

Kemudian penyebab terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebahasaan (*linguistik type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.³⁰

Ada sejumlah hal yang mengakibatkan terjadinya campur kode, diantaranya:³¹

- Kebiasaan yang dimiliki seseorang ikut menentukan perilaku bahasanya. Yang dimaksud kebiasaan disini ialah kebiasaan dalam penggunaan kata maupun istilah tertentu yang menjadi kebiasaan partisipan dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, mahasiswa Pasca PBA UINSA lebih senang menggunakan kata *alay* daripada kata *isrof*.
- Pemakaian kata tertentu yang diakibatkan oleh keakraban, adalah pertanda bahwa di antara partisipan merasa sangat dekat, sehingga lebih cenderung memilih kata-kata tertentu, seperti: “*lo, gue, chuy*”, yang berarti: ‘anda, saya, kawan’. “*ya> hilwah*” yang berarti “hai manis”. “*ya> jami>lah*” yang berarti “hai cantik”
- Kesantiaian di antara partisipan adalah perwujudan rasa akrab tanpa pembatas dengan tidak membedakan status sosial, usia, pekerjaan, maupun jenis kelamin. Dengan situasi seperti itu mereka tanpa ragu-ragu menggunakan istilah yang santai dan akrab, seperti: “*ila aen*”, yang berarti: ‘kemana e’ tanpa menyebut nama.

Topik pembicaraan sering mengharuskan partisipan untuk memunculkan kata-kata tertentu yang sesuai dengan topik yang dibahas saat itu. Misalnya saat seseorang melibatkan diri dalam topik “bahasa” tentu muncul istilah: *fonologi, morfem, klausa, morfologi dll*. Demikian pula apabila terlibat dalam topik ibadah akan muncul istilah: *sholat, shodaqoh, zakat, infaq dll*.

30 Setyaningsih dan Nina. *Alih Kode dan Campur Kode pada Mailing List Spolsky Bernard. Sociolinguistic*, Berlin : Oxford University Press, 1988, 107

31 Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (perkenalan awal-edisi revisi),)Jakarta: Rineka Cipta, 2004) cet: ke II, 114.

D. Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dan Bahasa Ibu dalam Komunikasi di PP. Al-Amanah Tambakberas Jombang.

Indonesia adalah negara yang kaya raya. Tidak hanya kondisi geografis yang luar biasa, tetapi sosiokulturalnyapun beranekaragam. Hal ini karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang memiliki keragaman bahasa, sosial budaya, etnis, suku, agama, dan status sosial. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan bagi setiap warga Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan mampu menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di kota santri ini saja, dengan kehadiran para santri yang membawa keragaman bahasa, sosial budaya, status sosial. Hal ini memicu terjadinya alih kode dan campur kode ketika masing-masing individu saling berinteraksi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa peristiwa alih kode biasanya diikuti dengan peristiwa campur kode. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata. Dalam teori alih kode dan campur kode, banyak pula dipaparkan mengenai penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, serta tujuan dan fungsi penggunaan masing-masing.

Dalam studi kasus kali ini, pemakalah akan memaparkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi apa penyebabnya.

- **Contoh Kasus Alih Kode**

- a. Pembicara atau Penutur

Sinta santri baru di pondok pesantren Al-Amanah, Sinta ingin mengenal lebih dalam tentang pondok tersebut, Maya selaku pengurus pondok mengajak Sinta mengobrol dengan menggunakan bahasa Arab tentang pondok, setelah mengobrol beberapa saat Maya baru tahu ternyata Sinta berasal dari Madura yang sama-sama kota asal dan memiliki bahasa ibu yang sama. Mayapun mengalih kodekan bahasa Arab ke bahasa ibu yakni bahasa Madura dengan tujuan agar Sinta lebih akrab mengenal lingkungan pondok tersebut.

Sinta : "Assalamu'alaikum ukhti"

" 'afwan, ana Tilmidzatun jadi>datun fi> hadza al ma'had". (*maaf, saya*

santri baru di pondok ini)

"Uri>du an 'arofa fi hadza ma'had al-Amanah"

(aku ingin mengetahui tentang pondok al-Amanah ini)

Maya : "Wa'alaikumsalam"

"La> basa, tafad}ol udkhuli> ukhti"

(Tidak apa, silahkan masuk mbak)

"Aina taskun?" *(dimana kamu tinggal)*

Sinta : "Syukron, askunu min Madura, wa anti?"

(trimkasih, saya tinggal di madura, dan kamu?)

Maya : "askunu min Madura aid}on."

Medure dimmah sampeyan dek.

Sinta : "hehe.. medure sampang mbak"

b. Pendengar atau Lawan tutur

Tahun ajaran baru adalah momen yang sangat tepat untuk membuka pendaftaran pondok pesantren. Saat itu si A (pengurus pondok) sedang mendapatkan piket jaga santri baru, ia kedatangan tamu si B yang berbahasa Arab yang mengajak bercakap-cakap menggunakan bahasa Jawa inggil, beberapa saat kemudian si B kehabisan kosa kata Jawa Inggil, maka dengan cepat si A mengalih kodekan bahasanya untuk melanjutkan percakapan menggunakan bahasa Arab, sehingga kemudian percakapan menjadi lancar kembali.

B: "Assalamualaikum, kulo kajenge daftarken yugo kulo."

(Assalamu'alaikum, saya mau daftarkan anak saya)

"Menawi persyaratanipun nopo mawon.?"

(persyaratannya apa saja?)

A: "Wa'alaikumsalam, nggeh monggo." *(wa'alaikumsalam, iya silahkan)*

"Nggeh wonten.." *(iya ada)*

B: "Nopo mawon nggeh.." *(apa saya ya)*

"Eemm..." *(kehabisan kosa kata)*

A: "Imla' Al Istima>roh bisur'ah!" *(segeralah lengkapi formulirmu)*

B: "Asta'i>r Al Qolam" *(pinjam bolpoinnya)*

c. Perubahan situasi karena adanya orang ketiga

Para santri sedang kegiatan takrorudduru>s, mereka sedang bercakap-cakap menggunakan menggunakan ragam santai mereka jawa, beberapa saat kemudian ustadzah datang di tengah-tengah mereka dan menyapa dengan menggunakan bahasa Arab, secara spontan mereka mengalih kodekan dari ragam santai mereka menjadi bahasa Arab sesuai dengan sapaan ustadzah.

Santri A : "Rek.. saiki wayahe ustadzah Jamilah."

(hai,, sekarang waktunya bu jamilah)

Santri B : "iyo reek.. enek apalan lo. Wes do apal gung???"

(Iya, aada hafalan lo. Sudah hafal semua belum?)

Ustadzah : "Assalamua'alaikum, Kaifa Ha>lukun?")

Bagaimana kabar

kalian)

Santri : "Bikhoir wa al Hamdulillah wa antun?" *(baik*

Alhamdulillah

dan kamu)?

Ustadzah : "Bikhoir wa al Hamdulillah"

"La> yajlis jama'ah! Liannahu yasuddu 'an"

(jangan duduk bergerombol)

d. Perubahan situasi dari formal menjadi tidak formal ataupun sebaliknya

Di madrasah diniyah selama kegiatan belajar mengajar pecakapan antara ustadzah dan santri menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia ragam baku, (hal tersebut menandakan situasi formal). Pada saat berakhir proses belajar mengajar di kelas maka berakhir pulalah situasi formal menjadi situasi tidak formal yakni dari bahasa Arab atau bahasa Indonesia ragam baku di alik kodekan menjadi ragam santai mereka (sesuai dengan bahasa ibu masing-masing). Begitu juga sebaliknya.

e. Berubahnya topic pembicaraan

Santri memilih menggunakan bahasa Arab saat ingin meminjam buku kepada santri lain, tetapi saat berbicara tentang perpustakaan, masalah yang cukup serius di pesantren Al Amanah tersebut santri memilih menggunakan bahasa

Indonesia. Peralihan bahasa yang dilakukan santri tersebut termasuk alih kode yang disebabkan oleh beralihnya topik pembicaraan.

Nadiya : "Ukhti, uri>du an akhtari kitab tsaniyah?"

(*Mbak, mau pinjam buku lagi dong?*)

Najma : "Na'am ukhti." (*ya, mbak*)

Nadiya : "Qara'tu hadza al Kitab tsalatsa marrotin qira>atan."

(*Aku sudah*

membaca buku ini tiga kali).

Najma : "Wa ana uridu akhtari kitab aid}an." (*Saya juga mau pinjam mbak*)

Nadiya : "Ukhti kenapa kita tidak bangun perpustakaan saja?"

Najma : "Kenapa kalian tidak menulis sendiri, lalu saling tukar tulisan?"

Nadiya : "Itu sudah sering ukhti. Tolong bilangin kepada ustad

Reza untuk

membangun perpustakaan."

- **Contoh campur kode**

Khudori : "Nih bukunya. Kamu itu fokus banget ngetiknya"

Aisyah : "Syukron ya> Akhi". (*Trimakasih wahai saudaraku*)

Pada contoh diatas Aisyah melakukan campur kode dengan mengucapkan kata *syukron ya> akhy* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya *Trimakasih wahai saudaraku*.

Satu contoh dialog yang menunjukkan adanya campur kode pada tataran frasa adalah sebagai berikut:

Ummi: "Faizah!"

Faizah : "ya ummi, *Intadziri> lahd}otan* ". (*ya ummi, tunggu sebentar*)

Contoh diatas menunjukkan bahwa Faizah melakukan campur kode dengan mengucapkan *Intadziri> lahd}otan*. Hadirnya frasa *Intadziri> lahd}otan* menyebabkan terjadinya campur kode, karena *Intadziri> lahd}otan* merupakan frasa yang berasal dari bahasa Arab yang berarti *tunggu sebentar*.

E. Kesimpulan

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Dan merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language depedency*) di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Sedangkan campur kode adalah suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini.

Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode yakni Pembicara atau Penutur, Pendengar atau Lawan tutur, Perubahan situasi karena adanya orang ketiga, Perubahan situasi dari formal menjadi tidak formal ataupun sebaliknya, Berubahnya topic pembicaraan. Sedangkan faktor penyebab terjadinya campur kode adalah Kebiasaan yang dimiliki seseorang ikut menentukan perilaku bahasanya, Pemakaian kata tertentu yang diakibatkan oleh keakraban, Kesantiaian di antara partisipan adalah perwujudan rasa akrab tanpa pembatas dengan tidak membedakan status sosial, usia, pekerjaan, maupun jenis kelamin.

Daftar Pustaka

- Bisri, Adib & Munawwir Af. *Al-Bisri Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1999.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan awal-edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta. cet: ke II. 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. edisi ke IV. 2008.
- Echolis, John M. & Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: Gramedia. edisi ke III. 1997.
- Indah, Rohmani Nur & Abdurrahman. *Psikolinguistik: Konsep & Isu Umum*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Jatmiko, Siti Rosydiana. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam masyarakat multilingual. [http:// www.agusjatmiko.blogspot.com](http://www.agusjatmiko.blogspot.com) diakses pada tanggal 22 maret 2015 pada pukul 20.00 wib
- Ohoiwutun dan Paul. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakaerta: Kesaint Blanc. 2007.
- Oxford Learners Pocket Dictionary. Oxford University press. 1983.
- Rokhman, Fathur. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembleajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Setyaningsih dan Nina. *Alih Kode dan Campur Kode pada Mailing List Spolsky Bernard. Sosiolinguistic*. Berlin: Oxford University Press. 1988.
- Sumarsono dan Paina Partana. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda. 2004.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet: IV. 2008.